

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa melalui metode diskusi tipe dialog kreatif. Dialog kreatif ini merupakan suatu bentuk pembelajaran dalam menyampaikan suatu pendapat yang berusaha saling mempertimbangkan, memahami, dan menerima, sehingga siswa lebih berani dan leluasa menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya tanpa adanya rasa takut tidak diterima oleh guru dan temannya. Pada akhirnya dialog kreatif ini bisa melatih siswa untuk berkomunikasi terutama mengkomunikasikan pengalaman historisnya.

Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya dianggap kurang menarik, akibatnya siswa kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran sejarah. Hal ini peneliti temukan di sekolah SMA Negeri 1 Inderalaya. SMA Negeri 1 Inderalaya merupakan salah satu SMA Negeri favorit yang berada di Kabupaten Ogan Ilir, dikarenakan SMA ini merupakan SMA tertua kedua di Kabupaten Ogan Ilir, terletak di Ibu Kota Kabupaten yaitu Kota Inderalaya, di tepi jalan raya provinsi lebih tepatnya KM 36, dan sudah terakreditasi dengan nilai A (amat baik). Dalam proses pembelajaran sejarahnya di kelas XI IPS kurang efektif dan efisien. Proses pembelajaran sejarah masih terpaku pada *teacher centered* sehingga proses pengembangan pembelajaran sejarah hanya diarahkan pada *learning to know* (aspek kognitif), sehingga mengabaikan aspek *learning life together* (aspek afektif), dan *learning to do* (aspek psikomotorik). Guru melakukan proses

pembelajaran sejarah dari sisi yang sama yaitu secara konvensional dengan mengutamakan ceramah dan tanya jawab yang belum bisa digunakan secara variatif dan efektif oleh guru dengan mengutamakan *transfer of knowledge* sehingga kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Guru tidak bisa menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa sehingga pertanyaan dan tanggapan dari siswa mengenai materi pembelajaran sangat kurang. Selama ini guru hanya duduk diam di mejanya dengan mengkomunikasikan sejarah formal yang merupakan hasil dari interpretasi rezim yang berkuasa dan guru kurang bahkan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita mengenai pengetahuan dan pengalaman historisnya sebagai bagian dari realitas dan aktifitas sosial budayanya yang bisa dikaitkan dengan materi-materi yang sedang dibahas di dalam kelas, sehingga berdasarkan pengamatan peneliti membuat siswa malas untuk bertanya dan berpendapat bahkan ada yang takut karena guru tersebut biasanya mengacuhkan pertanyaan atau tanggapan siswa tersebut. Walaupun bertanya biasanya siswa hanya bertanya apa adanya tanpa difikir lagi dan tidak ada tanggapan dari guru, sehingga menjadikan siswa tidak tertarik pada mata pelajaran sejarah.

Kenyataan di atas telah menjadi bagian dari sebuah pandangan keliru mengenai pembelajaran sejarah yang berkembang dalam masyarakat, guru, dan siswa itu sendiri. Kekeliruan tersebut terletak pada pandangan mengenai materi pelajaran sejarah, seperti yang dikatakan oleh Hasan (2012:127):

Materi pelajaran sejarah memang tidak bisa dipungkiri terpisah jauh antara objek pelajaran sejarah (masa lalu) dengan masa sekarang. Sehingga apa yang terjadi pada masa lampau itu tidak lagi berkenaan dengan masa sekarang atau masa yang akan datang. Oleh karena itu, mempelajari sejarah sama dengan mempelajari sesuatu yang sudah usang, lapuk, dan tidak berkaitan dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang bagi siswa.

Perbedaan konten atau isi materi pelajaran sejarah ini membuat siswa harus berfikir dalam satu dimensi waktu atau bahkan tanpa menjadikan dimensi waktu sebagai penghambat dalam mempelajari objek sejarah. Selanjutnya Hasan

menjelaskan kekeliruan lainnya mengenai pelajaran sejarah yaitu hanya mengembangkan kemampuan mengingat (kognitif tingkat pertama). Kemampuan mengingat ini sebenarnya tidak salah karena siswa bisa mendapatkan pengetahuan mengenai nama peristiwa, nama pelaku, tahun peristiwa, jalannya peristiwa, dan isi perjanjian, tetapi itu semua akan menjadi beban hafalan saja bagi siswa.

Selain dari segi materi, guru juga memberikan andil yang membuat pelajaran sejarah tidak menarik dengan cara melakukan proses pembelajaran sejarah yang bersifat konvensional dengan mengutamakan ceramah dan tanya jawab yang kurang variatif dan efektif untuk menyampaikan peristiwa – peristiwa sejarah (yang sebenarnya bersifat kritis dan analisis) sehingga siswa hanya menerima informasi dan menjalankan perintah guru yang membuat pembelajaran bersifat *teacher centered*. Ceramah dan tanya jawab memang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran sejarah, tetapi jika ceramah dan tanya jawab ini didominasi oleh guru dan guru tidak bisa menggunakannya secara efektif dan variatif maka menyebabkan siswa merasa bosan terhadap materi pembelajaran sejarah, tidak bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, siswa cenderung menjadi pasif, dan menurunnya kualitas pembelajaran sejarah.

Hal ini tentu saja harus diubah, karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai metode mengajar di kelas yang lebih didominasi oleh ceramah. Jika gurunya tidak bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dengan berbagai metode dalam proses pembelajaran maka siswanya pun tidak akan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sebaliknya, sedangkan guru memiliki fungsi membantu siswa bagaimana untuk belajar.

Salah satu upaya untuk meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran sejarah melalui pemilihan metode tertentu yang tepat salah satunya

yaitu metode diskusi tipe dialog kreatif. Penggunaan metode diskusi tipe dialog kreatif ini menjadikan salah satu ciri guru sejarah yang konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik membuat pembelajaran sejarah kritis dengan proses belajar mengajar dilakukan secara bersama – sama oleh guru dengan siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berargumentasi dengan guru atau sesama peserta didik, sehingga bisa mendengar dan merefleksikan gagasan orang lain yang memfasilitasi pembentukan makna (Supriatna, 2007:80).

Mengkonstruksi pembelajaran sejarah kritis bisa membangun keterampilan sosial siswa, seperti yang dikatakan oleh Supriatna (2007:43):

Proses pembelajaran sejarah mampu memperdayakan (*empowering*) peserta didik untuk beremansipasi/berpartisipasi - bukan sebagai peserta pasif penerima materi pelajaran dalam instrumen kurikulum – untuk pemberdayaan diri, misalnya, membangun keterampilan sosial yang diperlukan guna memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari serta tantangan-tantangan masa kini dan masa depan di era global.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang internet, seorang guru sejarah yang notabnya adalah seorang yang ahli dalam sejarah, tidak selalu lebih tahu dalam beberapa hal dibandingkan dengan para siswanya ketika mereka mengakses informasi terbaru lebih awal dibandingkan dengan gurunya. Seperti yang dikatakan Beck dalam Supriatna (2007:4):

To some extent, then, we must question the notion of expertise. In particular fields, some people do know more than others; but the difference, insofar as it exists, is usually one of degree. So-called "experts" are often heavily dependent on "non-experts" for input if they are to arrive at sound insights; and since each individual or group's needs and circumstances are different, "expert knowledge " cannot be simply applied; it must be greatly modified for a particular case. The interaction between expert and non-expert, teacher and taught, is often best seen as a dialogue or "conversation" in which there is mutual influence rather than simple transmission from one to the other.

Hubungan antara "expert" dan "non-expert" menurut pandangan postmodernisme seperti yang disebutkan di atas memiliki konsekuensi pada pembelajaran sejarah. Guru yang berperan sebagai "expert" tidak selalu mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan siswa sebagai "non-expert". Oleh karena itu, interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan apa yang diajarkannya merupakan sebuah bentuk dialog atau percakapan dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki pemikiran dan anggapan bahwa siswa memiliki potensi belajar, sebagai kelebihan yang dimilikinya berupa pengetahuan dan pengalaman historisnya mengenai masalah-masalah sosial yang merupakan bagian dari realitas dan aktifitas sosial-budayanya.

Dialog kreatif merupakan kata lain dari komunikasi. Komunikasi ini sangat penting dalam suatu proses pembelajaran karena berbentuk pertanyaan, tanggapan, pendapat, penjelasan yang bisa menyampaikan suatu informasi yang menimbulkan suatu makna. Komunikasi juga termasuk dalam salah satu inti dari kurikulum sejarah yang telah dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum pendidikan sejarah untuk masa mendatang yaitu kemampuan berkomunikasi (yang termasuk dalam salah satu aspek kognitif). Didalam asesmen hasil belajar sejarah, komunikasi sangat diperlukan agar siswa bisa mengkomunikasikan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah dalam bahasa lisan dan tulisan (Hasan, 2012:45). Pemahaman mengenai peristiwa sejarah tidak harus sesuai dengan isi materi yang diajarkan oleh guru, siswa bisa mengambil dari pengalaman sejarah atau historis dalam arti masalah – masalah aktual atau kontemporer yang juga dialami oleh setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengkomunikasikan pengalaman historis tersebut sehingga membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna (*meaningful*) sekaligus menjadikan mereka sebagai pelaku sejarah pada zamannya (Supriatna, 2007:97). Selain itu komunikasi merupakan salah satu tujuan

pendidikan sejarah di SMA, agar siswa bisa mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi terutama dalam program studi pendidikan sejarah (Hasan, 2012:97).

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan komunikasi yang baik akan menunjang dalam keberhasilan belajar siswa. Selain keberhasilan belajar siswa, hal ini juga bisa menjadi modal bagi siswa apabila terjun di masyarakat. Menurut data yang diterbitkan oleh *National Association of Colleges and Employers* (2002) dalam Arifin dan Barnawi (2012: 171) menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam meraih sukses di masyarakat termasuk dalam dunia kerja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Binkley, dkk dalam Griffin dan Barry (2012:44) yang mengatakan bahwa keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan pada abad ke-21 yang harus dimiliki seseorang dalam dunia kerja yang telah mengalami perubahan yang sangat cepat sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul: **Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Berbasis Pengalaman Historis Siswa Melalui Metode Diskusi Tipe Dialog Kreatif.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa melalui metode diskusi tipe dialog kreatif pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Inderalaya.” Permasalahan tersebut akan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru melakukan perencanaan pembelajaran sejarah dengan metode diskusi tipe dialog kreatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa?

2. Bagaimanakah penerapan metode diskusi tipe dialog kreatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa?
3. Bagaimanakah siswa melakukan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historisnya dalam bentuk lisan maupun tulisan?
4. Bagaimanakah guru merefleksikan metode diskusi tipe dialog kreatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran sejarah dengan metode diskusi tipe dialog kreatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa?
2. Mendeskripsikan penerapan metode diskusi tipe dialog kreatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa?
3. Mendeskripsikan cara siswa melakukan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historisnya dalam bentuk lisan maupun tulisan?
4. Mendeskripsikan cara guru merefleksikan metode diskusi tipe dialog kreatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi berbasis pengalaman historis siswa?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa
Sebagai langkah awal untuk mengembangkan kompetensi bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menjawab pertanyaan dengan dilandasi argumentasi yang tepat.
- b. Bagi guru
Sebagai bahan untuk mengembangkan kemampuan berdialog kreatif siswa.
- c. Bagi sekolah
Sebagai rujukan bagi bahan pengajaran kepada guru untuk mengembangkan potensi pembelajaran sejarah yang dilakukan di dalam kelas.

E. Verifikasi Atau Klarifikasi Konsep

1. Metode diskusi tipe dialog kreatif

Dialog menurut Hardjana dan Agus (2007:104) adalah percakapan dengan tujuan saling mengerti, memahami, menerima, hidup damai, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sedangkan kreatif adalah memunculkan sesuatu yang baru baik berupa ide maupun gagasan yang beda dari pemikiran orang lain (Supriadi, 1994:7). Jadi, dialog kreatif adalah suatu percakapan yang mengutamakan sikap pengertian, memahami, menghargai, dan menerima pertanyaan, jawaban, ataupun gagasan yang beda dari pemikiran orang lain. Walaupun dialog kreatif ini termasuk bagian dari diskusi tetapi dialog kreatif lebih bersifat lunak dengan mengutamakan percakapan yang saling menghargai, menerima, memahami, dan mengerti terhadap pertanyaan, jawaban, ataupun gagasan dari lawan bicaranya.

2. Keterampilan Komunikasi

Menurut Komala (2009:2) komunikasi adalah suatu keterampilan untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. komunikasi ini disampaikan dengan sifat saling pengertian agar informasi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima informasi. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang terdapat dalam pengembangan kurikulum pendidikan sejarah di masa mendatang (Hasan, 2012:162). Sehingga komunikasi sangat penting di dalam proses pembelajaran sejarah.

3. Pengalaman Historis Siswa

Pengalaman historis siswa merupakan sebagai suatu bentuk pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan secara langsung oleh siswa yang merupakan bagian dari realitas dan aktivitas sosial-budayanya (Supriatna, 2007:4). Pengalaman historis ini bisa siswa dapatkan dari lingkungan sekitar siswa baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah siswa sendiri. Hal ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa menjadi pelaku sejarah pada zamannya.